

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH SISWA KELAS V MI MIRAQITTA'LIMAT BAKAN

Meri Yuliani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

*Corresponding author email: meri44394@gmail.com

Article History

Received: 25 September 2021

Revised: 15 Oktober 2021

Published: 30 November 2021

ABSTRACT

Efforts to Improve Social Studies Learning Achievement Through Cooperative Learning Make A Match Techniques for Class V MI Miraqitta'limat Bakan Students. The background of this research is the low social studies learning achievement of the fifth grade students of MI Miraqitta'limat Bakan in the first semester of the 2020/2021 academic year, which is caused by the monotonous way of teaching social studies subject teachers, less attractive and less active for all students in the learning process so that students become less motivated to learn and have difficulty understanding social studies subject matter. The problems in this research are: How are the Efforts to Improve Social Studies Learning Achievement through Cooperative Learning of Make A Match Techniques for MI Miraqitta'limat Bakan Class Students for the 2020/2021 Academic Year. This study aims to improve the social studies learning achievement of the fifth grade students of MI Miraqitta'limat Bakan for the 2020/2021 academic year through Cooperative Learning of the Make A Match Technique. This study involved 19 fifth grade students as subjects. The indicator of achievement in this research is if the learning achievement in the cognitive aspects of students increases from cycle I to cycle II. The results of the observation of teaching and learning activities have increased from each cycle. In the process of learning the technique of looking for a partner, students are grouped heterogeneously, students are divided into two groups, namely the question card holder group and the answer card holder group. Students group according to the pairs of cards they get. Group members discuss solving problems assigned by the teacher then students are randomly selected to explain the results of their group discussions in front of the class. Student learning achievement in the cognitive aspect has increased from the previous cycle, namely in the first cycle, 68.2% increased to 89.4% in the second cycle and in the psychomotor aspect observed through student learning activities also experienced an increase from the previous cycle, from 80 categorized as very active. to 94 in the very active category. Thus Cooperative Learning of the Make A Match Technique can Improve Social Studies Learning Achievement in Class V MI Miraqitta'limat Bakan Students for the 2020/2021 Academic Year.

Keywords: *Cooperative Learning Model Make A Match Technique, Learning Achievement, Social Studies.*

LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTS. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga dunia yang cinta damai (Depdiknas, 2006).

Arah dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Depdiknas, 2006). Untuk itulah dalam pengajaran IPS guru harus dapat membawa peserta didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati, ditanggapi, dianalisis dan akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, keterampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok dan subyek didik. Guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, dan Pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Konsekuensi dari tugas dan peran tersebut maka proses pembelajaran IPS diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya baik fungsi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik sehingga siswa menjadi warga negara yang mampu memahami, menyikapi

dan berperilaku sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Untuk mewujudkan tujuan serta cita-cita tersebut bukanlah hal atau suatu yang mudah untuk dilaksanakan oleh para pengelola pendidikan. Seringkali tenaga pendidik menemukan proses pembelajaran yang terkadang menghadirkan perasaan jemu, bosan dan bahkan malas pada diri peserta didik apalagi jika proses tersebut dijalani dalam kondisi yang monoton tanpa adanya upaya mencari alternatif teknik yang dapat memperbaiki kondisi pembelajaran. Sementara peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental intelektual dan emosional, hal ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menggunakan metode yang tepat saat proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas pada hari Rabu, tanggal 19 Nopember 2013 di MI Miraqitta'lima Bakan pada kelas V dalam proses pembelajaran terdapat banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, diantaranya: (1) Tingkat perhatian dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa masih terlihat bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, (2) Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa kurang bergairah dan merasa tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, dan bahkan siswa terlihat sangat bosan, dan tidak begitu

merespon guru ketika menjelaskan materi saat pembelajaran berlangsung, (3) Siswa masih belum terbiasa untuk berfikir bersama, berpasang-pasangan, dan saling berbagi, hal ini disebabkan oleh jaranginya diterapkan metode diskusi oleh guru pada saat proses pembelajaran, (4) Siswa masih merasa takut dan ragu untuk mengemukakan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan tidak aktif, (5) Prestasi belajar siswa masih belum cukup optimal, ini tercermin dalam nilai rata-rata ulangan harian IPS, yaitu 58% siswa mendapat nilai di bawah KKM yaitu 56 sementara kriteria ketuntasan minimal untuk IPS adalah 60.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Miraqitta'lima Bakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2020. Ketentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan 2020/2021 yang ada di MI Miraqitta'lima Bakan Kecamatan Aikmel Lotim. Adapun perinciannya sebagai berikut: persiapan dilakukan pada awal bulan Oktober pelaksanaan tindakan dari bulan Nopember 2020.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Miraqitta'lima Bakan dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Observer Penelitian

Observer penelitian ini adalah guru kelas V. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru bidang studi. Pada kegiatan observasi atau pengamatan, efek suatu tindakan terus dimonitor secara reflektif. observer, merekam seluruh interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh pelaksana (peneliti). Observer mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti atau data hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lokasi penelitian.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Kunandar (2008) mengemukakan, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam suatu siklus. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*).

Data Penelitian

- Data kuantitatif merupakan data hasil belajar siswa yang berupa nilai hasil tes-tes yang telah dibuat setiap akhir siklus I dan II. Pada pokok bahasan operasi hitung perkalian dan pembagian.
- Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi yang terdapat pada lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Sebab data-data yang diperoleh selanjutnya akan diolah. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tes

Tes yang akan diberikan adalah tes setiap akhir tindakan. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengukur aktivitas siswa.

Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan. Observasi yang dimaksud adalah peneliti melihat dan mengamati secara langsung aktivitas proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Metode ini dipandang tepat untuk mengumpulkan data penelitian tindakan kelas. Kegiatan observasi dilakukan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku siswa pada saat berdiskusi, pada saat mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok yang diberikan oleh guru.

Instrumen Penelitian

Arikunto (2006) menerangkan bahwa instrument penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi kegiatan
2. Tes hasil belajar berupa soal essay untuk mengukur kemampuan siswa

Tekhnik Pengumpulan Data

1. Cara Pengambilan Data

Cara pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara memberikan tes evaluasi atau ulangan pada siswa setiap akhir siklus.

- a. Data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran (tindakan guru) diambil dengan melakukan observasi terhadap tindakan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperoleh dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun oleh observer.
- b. Data Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar dengan melakukan observasi terhadap kegiatan siswa. Hal ini akan diperoleh dengan mengisi lembar yang telah disusun.
- c. Data prestasi siswa akan diambil dengan mengadakan tes yang telah disiapkan diakhir pertemuan pada tiap siklus.

Tekhnik Analisis Data

Data Tes Hasil Belajar

d. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila

memperoleh nilai ≥ 65 Arikunto, (2005)

e. Ketuntasan Klasikal

$$KK = X/Z \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah Siswa yang memperoleh nilai lebih besar 65

Z = jumlah siswa

Sesuai dengan petunjuk teknis penilaian kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi yang disajikan jika ketuntasan klasikal mencapai 85% mencapai nilai dari atau mendapat nilai 65.

2. Data Hasil Observasi

a. Data Aktivitas Siswa dan Guru

Data aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan cara menentukan skor yang diperoleh yakni:

Skor 1 diberikan jika deskriptor yang nampak

Skor 0 diberikan jika tidak ada deskriptor yang nampak

b. Indikator Kerja

Indikator kerja penelitian tindakan kelas ini adalah Meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditandai dengan tercapainya Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu tercapainya skor minimal 65 (ketuntasan individualnya 65%) dan klasikal 85% sesuai yang telah ditentukan pihak sekolah yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Metode guru dalam mengajar menentukan kualitas hasil belajar mengajar, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa

kurang baik pula. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan guru Kelas V MI Miraqitta'lima Bakan masih bersifat konvensional, di mana pembelajaran hanya berpusat pada guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuan yang mereka miliki sehingga siswa menjadi pasif atau kurang aktif. Hal ini menyebabkan rasa bosan dan rasa jenuh pada siswa sehingga siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu guru harus melakukan usaha untuk memperbaiki proses pengajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu alternatif yang dapat dipilih ialah penggunaan pembelajaran kooperatif *Make A Match* (mencari pasangan) pada pembelajaran IPS. Dengan pembelajaran kooperatif *Make A Match* (mencari pasangan) tersebut memungkinkan siswa lebih aktif, disamping itu dari segi sosial dapat memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar dan sifat kepemimpinan pada siswa sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Dengan pembelajaran kooperatif Teknik *Make A Match* (mencari pasangan) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran yang sudah mereka dapatkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dengan siswa lain. Dengan kerjasama dalam kelompok dan mencari sendiri anggota kelompoknya dengan sarana kartu pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tetap aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat saling membantu untuk memahami konsep-konsep yang sulit dipahami.

Pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* (mencari pasangan) ini juga memicu siswa untuk bersaing secara sehat dalam memahami suatu konsep. Hal ini dapat mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS. Dengan demikian penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Pembelajaran Kooperatif teknik *Make A Match* (mencari pasangan) ini diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MI Miraqitta'lima Bakan tahun pelajaran 2020. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang telah diterapkan diawal dengan tahapan-tahapan berikut : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi dan evaluasi) refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan evaluasi setiap siklus dilakukan pada pertemuan kedua.

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang tuntas adalah 13 orang dengan prosentase ketuntasan klasikal adalah 68,2%. Simpulan sementara dari siklus I adalah pembelajaran IPS dengan Kompetensi Dasar “Mengenal Makna Peninggalan Sejarah Berskala Nasional Dari Masa Hindu-Buddha Dan Islam Di Indonesia” belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena ketuntasan klasikal yang dicapai oleh 19 siswa pada siklus I setelah mengikuti tes evaluasi adalah 68,2% sedangkan ketuntasan klasikal dapat dikatakan tercapai jika hasil belajar siswa adalah $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan, pada siklus I siswa agak sulit

menyerap materi pelajaran, sehingga pada saat tes evaluasi siswa masih banyak yang belum tuntas.

Guru juga masih kurang jelas dalam mengarahkan siswa untuk belajar secara kooperatif, sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar dan sempat kebingungan pada saat permainan dimulai. Model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* adalah alternatif baru bagi siswa di kelas V MI Miraqitta'lima Bakan, sehingga siswa harus lebih banyak menyesuaikan diri selama proses pembelajaran berlangsung. Guru biasanya menggunakan pembelajaran kelompok secara konvensional. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sudah lama, namun jarang sekali diterapkan. Sehingga siswa tidak terbiasa bekerjasama dan saling membantu. Siswa juga dalam kelompok belum mengerti tugas dan tanggungjawabnya karena sudah terbiasa belajar dengan kelompok konvensional yang hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja.

Interaksi guru dengan siswa masih kurang baik yang disebabkan sebagian besar siswa masih belum berani bertanya dan mengajukan pendapat serta memperbaiki jawaban dari teman kelompok yang lain. Adapun penyebab lain adalah kurang maksimalnya guru dalam memberikan motivasi dan melatih siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya supaya lebih aktif dalam berinteraksi baik dengan guru maupun siswa yang lain. Sehingga perlu diadakan perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan prestasi siswa dengan teknik *Make A Match* pada siklus II.

Memperhatikan masalah di atas, perlu diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, guna mencapai hasil yang diharapkan. Maka pembelajaran dilakukan

pada siklus II diantaranya yaitu terus memotivasi siswa dan terbuka kepada siswa agar siswa terbiasa dan tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, selain itu bimbingan secara individu terus dilakukan baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Guru terus membimbing siswa untuk saling menerima sesama teman dalam kelompok heterogen. Guru membimbing siswa yang pintar sebagai tutor sebaya untuk mengajari temannya yang susah menyerap pelajaran dan mengarahkan siswa yang merasa kurang mengerti untuk bertanya pada temannya yang pintar. Hal ini membawa kebiasaan yang baik dan interaksi sosial yang semakin baik.

Setelah dilakukannya perbaikan-perbaikan tersebut terlihat adanya peningkatan prestasi siswa, hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, yaitu jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 13 orang menjadi 17 orang. Begitu pula dengan prosentase ketuntasan klasikalnya meningkat dari 68,2% menjadi 89,4%, sedangkan untuk nilai rata-rata kelas meningkat dari 66 menjadi 72.

Sedangkan secara kualitatif, hasil pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada hasil observasi aktivitas siswa siklus I dapat dilihat bahwa skor aktual aktivitas siswa dari 80 berkategori sangat aktif mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94 dan berkategori sangat aktif. Pada siklus I aktivitas belajar siswa sudah berkategori sangat aktif karena pada saat proses pembelajaran, guru terus memberi bimbingan pada siswa agar deskriptor-deskriptor aktivitas yang diharapkan dapat tercapai, dan pada siklus II terus diadakan perbaikan-perbaikan pada saat proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa semakin membaik. Sementara itu penerapan model pembelajaran kooperatif

teknik *Make A Match* yang diamati dari aktivitas mengajar guru, skor aktual yang diperoleh pada siklus I adalah 88 dan berkategori sangat aktif, sedangkan pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* yang diamati dari aktivitas mengajar guru pada siklus II juga semakin baik bahkan mencapai hasil maksimal yaitu mencapai 96. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa yang diharapkan sudah tercapai.

Penelitian ini sudah dikatakan berhasil, karena pada setiap siklus telah mencapai peningkatan ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dan mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 60. Berdasarkan hasil penelitian ini maka penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make A Match* pada pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miraqitta'lima Bakan Tahun pelajaran 2020.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Make A Match* memberi kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan segala potensi, kemampuan dan kecerdasan siswa, melalui memilih pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, menuntun siswa dalam kemampuannya secara konsep keilmuannya dan aspek sosial seperti toleransi, budi pekerti maupun menerima perbedaan antarsesama. Dengan teknik pembelajaran *Make A Match* ini siswa dapat mengimplementasikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh pendapat Lorna Curran (2008) bahwa teknik *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses

pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Slavin (2005) dalam terjemahan bukunya yang berjudul *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktis*, terjemahan oleh Narulita Yusron (2009) mengemukakan tujuan yang paling utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman, yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Kooperatif menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif teknik *Make A Match* (Mencari Pasangan) aktifitas mengajar guru dapat meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran Kooperatif teknik *Make A Match* (Mencari Pasangan) pada siklus I aktifitas mengajar guru mendapatkan skor rata-rata dari 88 berkategori sangat aktif dan naik pada siklus II menjadi 96 dan berkategori sangat aktif pula. Pada aktivitas belajar siswa pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 80 dan berkategori sangat aktif. Sedangkan pada siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 94 dan berkategori sangat aktif. Sedangkan prestasi belajar IPS siswa dapat meningkat pada siklus I yaitu dari 68,2 % dan mengalami peningkatan sebesar 20% menjadi 89,4% pada siklus II.

Saran

Pada penerapan teknik *Make A Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa teknik *Make A Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2008) bahwa, "Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok."

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru:
 - a) Hendaknya dapat mengelola pembelajaran dengan menerapkan model-model dan teknik belajar yang menarik minat belajar siswa sehingga materi pelajaran yang disampaikan cepat dipahami oleh siswa.
 - b) Guru mata pelajaran IPS khususnya diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk aktif berinteraksi antar sesama teman dan guru dalam rangka bertukar ide dan memperbaiki pemahaman dalam materi pelajaran IPS.
2. Bagi peneliti dan khusus pengambil kebijakan, agar mengembangkan hasil tindakan yang telah dilakukan

ini, dengan mengembangkan subyek dan tempat pelaksanaan tindakan penelitian ini, agar menghasilkan informasi yang valid. Bagi pengambil kebijakan agar lebih meningkatkan penyediaan sarana pembelajaran dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lorna Curran. 1994. Metode Pembelajaran Make a Match. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Slavin, Robert E. (2005). Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon.
- Anita Lie. 2008. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo